

WAYANG

JURNAL ILMIAH SENI PEWAYANGAN

VOLUME 2 NO. 1 SEPTEMBER 2003

**JURUSAN PEDALANGAN
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA DENPASAR
2003**

ISI

Pengantar	i
Sambutan Ketua Jurusan Seni Pedalangan	iii
Sambutan Ketua STSI Denpasar	iv
Dewa Ruci Dalam Teater Tdung Agung <i>I Nyoman Sedana</i>	1
Analisis Bentuk dan Manfaat Siaran Wayang Kulit di Televisi <i>I Made Marajaya</i>	8
Wayang Gambuh Tentang Fungsi dan Struktur Pertunjukannya <i>Ni Komang Sekar Marheni, SSP</i>	27
Symbolisme Pemurtian Wayang Kulit Parwa Bali <i>I Kadek Widyana</i>	35
Ucap-ucap Tattwa Carita : Gagelaran Seorang Dalang <i>I Gusti Putu Sudarta</i>	56
Realisasi Pendidikan Moral Dalam Lakon Wayang Arjuna Tapa Dalang I Ketut Madra (Alm) <i>I Ketut Sudiana</i>	67
Kreativitas Dalam Seni Suatu Dimensi Dalam Proses Pembentukan Nilai Budaya <i>I Dewa Made Darmawan</i>	81
Nilai-nilai Filsafat Pada Pertunjukan Wayang Lakon Setu Banda <i>I Nyoman Sukerta</i>	92

WAYANG

JURNAL ILMIAH SENI PEWAYANGAN

VOLUME 2 NO. 1 SEPTEMBER 2003

Pelindung

Dr. I Wayan Rai S, MA

Penanggung Jawab

Dr. I Nyoman Sedana

Ketua Redaksi

Drs. I Wayan Mardana

Sekretaris Redaksi

Ni Putu Diah Purnawati

Anggota Redaksi

I Dewa Ketut Wicaksana, M.Hum

I Made Marajaya, SSP

I Kadek Widnyana, SSP

Redaksi Ahli

Dr. I Wayan Rai S, MA

Dr. I Wayan Dibia, SST., MA

Drs. I Gst. Seramasara, M.Hum

Produksi / Lay Out

Dru Hendro, S.sen

Drs. I Dewa Made Darmawan

I Wayan Setem, S.Sn

Bendahara

Ni Komang Sekar Marheni, SSP

Distributor

I Gusti Putu Sudharta, SSP

I Made Sidia, SSP

Alamat

Kampus STSI Denpasar

Jl. Nusa Indah Denpasar

ISSN 1412-9248

**DEWA RUCI
DALAM TEATER TEDUNG AGUNG**

I Nyoman Sedana

Abstract

This article is a brief description of a theatrical production that entitles Teater Tedung Agung, which was collaboratively produced by the Indonesian State Collage of Arts, Denpasar and an art director, Ms. Barbara Txi Hannah, visiting artist from Canada. About three dozen students and a dozen of faculty members of the college were involved to perform the production on the last March 29th, 2003. Enacting a philosophical theme of Dewaruci, this theatre integrated the traditional Wayang sahdow puppet show, contemporary arrangement of dance movements and choreography, and the realistic acting style. The well-known Mahabharata dramatic character, Bima, served as the protagonist character while the Korawa served as the antagonistic character. By transforming the ancient theme of Dewaruci into a child fiction, the production was hoped to instigate public awareness that physical developments in Bali are owned by foreigners, not Balinese.

Key Word: Teater Tedung Agung, Wayang, Dewaruci, Korawa, Banjar, dan Bima

**WAYANG GAMBUH TENTANG FUNGSI
DAN STRUKTUR PERTUNJUKANNYA**

Ni Komang Sekar Marheni

Abstrak

Seperti kita ketahui bersama bahwa wayang kulit merupakan suatu bentuk karya seni yang sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya serta memiliki mutu yang sangat tinggi. Bagi masyarakat Bali yang memiliki tradisi yang sangat kuat dalam melakukan suatu kesenian, wayang kulit dianggap mempunyai suatu arti dan makna yang sangat penting didalam kehidupannya serta diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Disamping sebagai sarana dari suatu upacara keagamaan, wayang kulit juga memiliki juga merupakan suatu kesenangan yang mampu memberikan hiburan sehat serta sebagai suatu media komunikasi dalam masyarakat Bali khususnya.

**SIMBOLISME PEMURTIAN
WAYANG KULIT PARWA BALI**

I Kadek Widnyana

Abstrak

Pemurtian berasal dari kata murti, dari bahasa Sansekerta yang berarti: badan, badaniah, perwujudan dan pembesaran. Kata wikrama pada kata triwikrama juga berasal dari bahasa sansekerta, dari kata dasar "kram" yang artinya: kilat, kilau, sinar, melompat. Jadi memurti berarti perubahan bentuk dari satu karakter menjadi bentuk lain. Atau pembesaran wujud. perubahan badaniah kearah yang lebih besar. Sedangkan triwikrama berarti: dengan tiga lompatan menguasai tiga dunia atau lompatan tiga kali yang sangat jauh, luas dan besar untuk menguasai bhur, bwah dan swah.

**UCAP-UCAP TATTWA CARITA:
GAGELARAN SEORANG DALANG**

I Gusti Putu Sudarta

Abstract

This article is based on my interview with a dalang artist, I Nyoman Rajeg, years ago regarding the knowledge of our traditional theater, Pedalangan, which is likely also important to other artists, especially to dalang students. Knowledge, strategy and secret techniques that I accumulated from Rajeg are related to the capacity and ability, which must be mastered by a dalang. Rajeg called all of these capacity and ability as gagelaran dalang. In addition, I elaborate it with my own interpretation based on books and manuscripts, in the hope to clarify what perhaps meant by Rajeg.

Key Word: gagelaran dalang, I Nyoman Rajeg

**REALISASI PENDIDIKAN MORAL
DALAM LAKON WAYANG ARJUNA TAPA
DALANG I KETUT MADRA (ALM)**

I Ketut Suidiana

Abstrak

Tulisan ini diharapkan mampu menawarkan kesadaran akan pentingnya pengendalian diri para penonton wayang dan para dalang, dengan jalan melakukan tapa; pengekangan nafsu jasmaniah. Agar mampu meningkatkan nilai-nilai etis wayang, seperti peningkatan pendidikan moral; kesusilaan, budi pekerti.

Kata kunci: Moral, Tapa, Dalang.

**KREATIVITAS DALAM SENISUATU DIMENSI
DALAM PROSES PEMBENTUKAN
NILAI BUDAYA**

I Dewa Made Darmawan

Abstract

Art as an aesthetic expression is an universal need. Artistic expression needs high creativity. A creative artist will produce new creation as a new form or object. Someone may relates creativity to unconventional, the emergence of super brain as a process toward efficiency and other creative power from other man. The intellectual level of someone is not the hint for someone's creativity. Correlation between the intellectual level and creativity is very small; however, attributes that decide creativity is personal eagerness, curiosity, and emotion.

Creativity is an expressive process that will produce new innovation. The innovation, since it is invented by the social agent, it reflects the needs of the society. Art is an object that gives pleasurable sensations. Activity will give aesthetic sensation when it matches technical requirements through a certain process to reach a standard of excellence.

Art is closely related to religious ceremony and to social interaction in the society, including human interaction to plants and animals. Even much clearer when we apply this perspective to the Wayang Kulit shadow theatre, in which the kayonan puppet reflects and at the same time records values, ideas, and the belief of people within the culture. Their ideas regarding the universe manifest into their art work like kayonan puppet. So too, an ideal hero that manifests into Arjuna and other characters.

**NILAI-NILAI FILSAFAT PADA
PERTUNJUKAN WAYANG
LAKON SETU BANDA**

I Nyoman Sukerta

Abstrak

Wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur, yang menjadi warisan budaya Indonesia yang patut dijadikan milik bersama, karena isi kandungannya yang berupa nilai-nilai kehidupan. Baik etika maupun estetikanya, serta tahan uji selama berabad-abad dan tidak henti-hentinya memukau perhatian orang di dalam maupun di luar negeri. Hal ini disebabkan oleh ajaran (nilai-nilai) yang terkandung dalam seni budaya wayang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar perilaku masyarakat, Bangsa Indonesia yaitu mempersatukan bangsa sesuai dengan dasar negara : Pancasila.